

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga yang harmonis menjadi dambaan bagi semua orang. Di mana semua anggota keluarga dapat berkumpul, bercengkrama, dan berkasih sayang. Sehingga tujuan agung dalam pernikahan yaitu membangun keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* dapat terwujud.

Tetapi terkadang harapan tinggallah harapan. Karena cita-cita membangun keluarga yang harmonis, dan bahagia terpaksa karam dalam perjalannya. Sehingga menyisakan luka, dan lara bagi pasangan suami-istri, masing-masing keluarga, dan terlebih bagi anak. Karamnya pernikahan orangtua sedikit banyak menyisakan luka bagi anak. Terlebih bagi anak yang masih sangat membutuhkan kasih, sayang, perhatian dan dukungan dalam semua aspek untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis anak.

Kurangnya perhatian, kasih dan sayang yang diperoleh anak dipastikan mempengaruhi psikis sang anak. Menurut penelitian yang ditulis oleh Azizah (2007: 171) menyebutkan:

Secara psikologis, perceraian orangtua berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba.

Dari hasil pemaparan jurnal di atas peneliti menyoroti gangguan emosional yang kerap dialami oleh anak korban perceraian atau yang berasal dari keluarga

broken home. Gangguan emosional dapat dimanifestasikan dalam berbagai perilaku, salah satunya motivasi anak untuk bersekolah. Motivasi untuk sekolah sangat penting untuk dimiliki oleh semua siswa, karena sekolah merupakan jembatan untuk meraih cita-cita, mengembangkan diri, dan meningkatkan taraf hidup siswa di kemudian hari.

Motivasi bersekolah pada anak *broken home* sangat rendah karena disebabkan rendah kurangnya perhatian, kasih sayang, dan motivasi belajar dari orangtua. Konsentrasi belajar anak juga terganggu karena masalah rumah selalu terpikirkan di sekolah, sehingga konsentrasi belajar terganggu (Indriani, 2018).

Apa yang dipaparkan oleh Indriani di atas juga dialami oleh konseli dalam penelitian ini. Para konseli dalam penelitian ini adalah korban dari perceraian keluarganya, atau berasal dari keluarga *broken home* yang kesemuanya berasal dari kabupaten Pati. Angka perceraian di Pati di tahun 2019 relatif tinggi, sampai pada bulan November 2019 tercatat ada 2.691 kasus perceraian di Pengadilan Agama (PA) Pati. Mayoritas gugatan cerai tersebut dengan alasan ekonomi, dan perselingkuhan. Permohonan perceraian yang paling banyak justru diajukan oleh pihak perempuan atau cerai gugat (Anwar, 2019).

Tingginya angka perceraian di Pati juga dirasakan oleh masyarakat di desa Purwokerto, Kecamatan Kayen. Beberapa keluarga di desa Purwokerto juga menjalani putusan sidang di pengadilan agama Pati karena gugatan cerai dari salah satu pasangannya. Sehingga meninggalkan anak-anak mereka sebagai korban dari perceraian mereka. Beberapa di antaranya berhasil “selamat” dari efek yang

ditimbulkan oleh perceraian orangtuanya. Beberapa yang tidak “selamat” dari dampak perceraian orangtuanya adalah MAP, dan DA.

MAP merupakan anak tunggal dari pasangan yang telah bercerai. Ibu konseli saat ini bekerja sebagai buruh pabrik, dan ayah konseli adalah seorang perantauan yang jarang pulang ke rumah. Kepergian sang ayah bisa sampai berbulan-bulan lamanya, dan tidak jarang pula hari raya terpaksa dilewatkan oleh sang ayah di perantauan sehingga tidak dapat berkumpul dengan sanak saudara dan keluarga di kampung halaman.

Dampak sang ayah yang jarang pulang ke rumah dan tidak memerdulikan nafkah keluarga (ibu) menjadi alasan sang ibu untuk melayangkan gugatan ke pengadilan agama Pati. Pada tahun 2018 putusan sidang telah keluar, sehingga resmilah kedua pasangan tersebut berpisah, dan MAP menjadi anak dari keluarga *broken home*.

Aktivitas konseli setelah perpisahan orangtuanya awalnya terlihat normal saja, tidak ada masalah yang nampak pada diri konseli. Tetapi perlahan tapi pasti perubahan-perubahan perilaku atau psikis konseli mulai nampak. Konseli mulai nampak lebih agresif (tempramen) jika disinggung perihal keluarganya, tidak berangkat sekolah, membolos di jam-jam pelajaran menjadi rutinitas yang dilakukan konseli di sekolah, pulang larut malam menjadi keseharian konseli di lingkungan masyarakat. Tindakan-tindakan konseli tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi sekolah pada konseli yang saat ini duduk di kelas X SMA sederajat.

Kejadian serupa dialami oleh konseli dengan inisial DA. Seorang putri dari dua bersaudara yang orangtuanya telah lama berpisah ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri di kamar dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Untuk aktivitas dan prestasi belajar konseli di sekolah juga terganggu, walaupun beberapa pihak mengatakan bahwa prestasi belajar konseli DA di sekolah cukup baik. Tetapi motivasi sekolah konseli sangat rendah.

Dari enam hari waktu sekolah yang dimiliki DA, hanya empat atau tiga hari saja waktu yang digunakan untuk sekolah. Sisanya lebih banyak dihabiskan untuk tiduran, dan membaca novel, bermedia sosial di rumah. Walau tidak pernah keluar malam tetapi perilaku konseli ini sangat mengganggu dan menghambat prestasi belajar konseli di sekolah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak korban perceraian atau yang berasal dari keluarga *broken home* diperlukan tindakan yang tepat dan sistematis, serta mampu memahami seluk beluk perkara atau fenomena yang terjadi pada aspek psikis anak. Untuk itu diperlukan bantuan dalam bentuk konseling individual.

Dalam menangani masalah *broken home* yang dialami oleh siswa guru BK berusaha menjadi teman yang baik bagi siswa yang memiliki masalah agar siswa merasa nyaman dalam berkonsultasi, selain itu nilai-nilai agama juga di perlukan untuk menangani masalah agar anak tidak merasa putus asa terhadap masalah yang dihadapi terlebih masalah keluarga (Sari, 2017).

Pernyataan di atas sudah sangatlah jelas, bahwa dalam penanganan masalah anak pada *broken home* tidka dapat disamakan dengan permasalahan pada

umumnya. Pada masalah anak *broken home* diperlukan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menjadikan pribadi seorang konselor sebagai seseorang yang mengerti dan memahami konseli, mampu menjadi teman, dan sebagai orangtua konseli yang menanamkan nilai-nilai keluarga, dan agama dalam usaha pengentasan masalah konseli.

Untuk merealisasi apa yang telah disampaikan di atas, peneliti menerapkan layanan konseling individual. Dalam layanan individual terdapat beberapa jenis pendekatan yang dapat digunakan oleh praktikan atau konselor dalam mengentaskan permasalahan konseli. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan behavioristik.

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang cukup dikenal. Pendekatan belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut Corey (2003: 196) behavioristik penerapan dari bermacam-macam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar, penerapannya sistematis. Prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah ciri-ciri yang adaptif.

Dengan menggunakan konseling behavioristik diharapkan peneliti dapat mengubah perilaku yang tidak hanya nampak pada diri konseli, artinya tidak hanya mengentaskan masalah motivasi bersekolah konseli semata. Tetapi juga mampu meningkatkan resistensi konseli dalam menghadapi kenyataan bahwa keluarga konseli tidak lagi utuh, dan kehidupan konseli harus tetap berjalan sebagaimana seharusnya.

Dalam teknik behavioristik terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengentaskan masalah konseli. Salah satunya adalah *reinforcement*. Chalpin (2009: 34) menjelaskan bahwa *reinforcement* berasal dari kata *Reinforc* (memperkuat) dan *ment* yang berarti penguatan suatu reaksi dengan jalan menambah suatu peningkatan kekuatan kebiasaan.

Dengan memberikan penguatan terhadap perilaku yang dinilai telah sesuai dengan apa yang diharapkan konselor dan lingkungan konseli, maka semakin meningkatkan intensitas perilaku sesuai yang ditampilkan konseli. Berdasarkan jurnal yang disusun oleh Nurvalah (2016: 143) peserta didik yang memiliki motivasi belajar dan sikap sangat positif terhadap pelajaran, merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyusun judul penelitian “Mengatasi Rendahnya Motivasi Sekolah pada Anak *Broken Home* melalui Konseling Behavioristik Teknik *Reinforcement*” penelitian ini dilakukan di luar sekolah, yaitu di desa Purwokerto, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati pada tahun 2019/2020.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perilaku yang dimunculkan oleh konseli sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home* dalam kesehariannya di rumah dan di sekolah, terutama dalam motivasi konseli untuk bersekolah. Rendahnya motivasi bersekolah pada konseli dimunculkan dalam perilaku sering tidak berangkat sekolah, membolos, menunjukkan emosional yang berlebihan (konseli MAP agresif; konseli DA menyendiri) saat di sekolah, serta prestasi belajar yang menurun.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus dalam penelitian ini merupakan sebuah usaha dari peneliti untuk mengatasi rendahnya motivasi bersekolah pada anak dari keluarga *broken home* melalui konseling behavioristik teknik *reinforcement*. Penerapan konseling behavioristik diawali dengan tahap *assesment*. Pada tahap ini peneliti mengeksplorasi perilaku konseli dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan pengamatan agar diperoleh keterangan penyebab permasalahan konseli.

Tahap selanjutnya adalah *goal setting*, tahap ini adalah perumusan tujuan konseling. Dimana peneliti mengajak konseli untuk memikirkan baik dan buruknya perilaku atau rendahnya motivasi bersekolah yang dimiliki oleh konseli.

Tahap ketiga adalah *technique implementation*. Pada tahap ini peneliti menerapkan atau mengimplementasikan teknik *reinforcement* pada konseli. Penerapan teknik *reinforcement* dapat dilakukan secara verbal ataupun nonverbal pada setiap perilaku yang dianggap baik oleh konselor. Tahap keempat dalam proses pelaksanaan pendekatan behavioral adalah *evaluation termination*. Pada tahap ini peneliti menilai perbaikan perilaku konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Tahap kelima dari pendekatan behavioral adalah *Feedback*. Peneliti memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling di setiap pertemuan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab motivasi bersekolah yang rendah pada anak dari keluarga *broken home* di desa Purwokerto Kayen Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling behavioristik dengan teknik *reinforcement* untuk mengatasi motivasi bersekolah yang rendah pada anak dari keluarga *broken home* di desa Purwokerto Kayen Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan motivasi bersekolah yang rendah pada anak dari keluarga *broken home* di desa Purwokerto Kayen Pati.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling behavioral dengan teknik *reinforcement* untuk mengatasi motivasi bersekolah yang rendah pada anak dari keluarga *broken home* di desa Purwokerto Kayen Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan keilmuan dalam bimbingan dan konseling, lebih khusus tentang penerapan konseling behavioristik teknik *reinforcement* dalam mengatasi motivasi bersekolah yang rendah pada anak dari keluarga *broken home*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Konseli

Konseli menjadi rajin belajar dan kembali bersemangat untuk bersekolah, serta menerima kondisi diri dan keluarganya saat ini.

2. Orangtua

Orangtua atau wali dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam membimbing dan mendampingi perkembangan anak korban perceraian atau *broken home*. Sehingga dapat mengembangkan potensi anak, terlebih dalam menjaga motivasi bersekolah pada anak.

3. Peneliti

Peneliti dapat menerapkan konseling behavioristik teknik *reinforcement* sehingga dapat membantu untuk memecahkan masalah motivasi bersekolah yang rendah anak keluarga *broken home*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Mengatasi Rendahnya Motivasi Sekolah pada Anak *Broken Home* melalui Konseling Behavioristik Teknik *Reinforcement*”, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menyajikan penerapan konseling behavioristik teknik *reinforcement* dalam mengentaskan rendahnya motivasi sekolah anak dari keluarga *broken home*, yang dilaksanakan di desa Purwokerto, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, di tahun 2019/2020.